

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang darilinguistik, etnografi dan etnologi. Etnografi dan etnologi adalah cabang ilmu humaniora yang banyak mempelajari kebudayaan. Etnografi merupakan deskripsi, gambaran, lukisan, penjelasan mengenai negara, suku, ras (Endraswara, 2015: 22). Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Endraswara, 2015: 38). Etnografi adalah tulisan yang menjadi modal peneliti etnologi. Etnografi dapat dikembangkan mejadi etnologi, artinya dari gambaran selintas etnis Sunda dibandingkan dengan Jawa. Jadi, etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2015: 39). Etnologi selalu terkait dengan lingkungan budaya. Lingkungan ikut menjadi penentu orang belajar budaya Jawa. Cara berpikir dan berperilaku biasanya terpengaruh oleh lingkungannya. Lingkungan budaya selalu menjadi penopang pola pikir seseorang (Endraswara, 2015: 16).

Adapun etnolinguistik menurut Foley (dalam Abdullah dan Pitana, 2016: 17) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Secara operasional, etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mem 12 struktur bahasa dan/atau kosakata

bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tertentu (Baehaqie, 2013: 15).

Dalam hal ini, etnolinguistik memanfaatkan etnosains, secara metodologis dipandang cukup memadai untuk mengungkap aspek pengetahuan manusia yang membimbing perilakunya sehari-hari. Penekanan etnosains pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan khas dari suatu masyarakat yang menunjukkan kelompok tersebut bertahan hidup dalam suatu relung ekologis tertentu. Secara definitif etnosains memiliki pengertian pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa lebih tepat lagi suku bangsa atau kelompok sosial tertentu. Berkaitan dengan etnosains itu pengetahuan tentang bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat. Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak (*explicit*) terungkap oleh peneliti (Abdullah dan Pitana, 2016: 17).

Berdasarkan uraian mengenai pengertian etnolinguistik, yang intinya adalah satu alat penelaah data-data kebahasaan yang digunakan untuk memotret, menguak, dan menyibak fenomena budaya suatu masyarakat etnis tertentu, fenomena kebahasaan tersebut terkait dengan unsur-unsur budaya, yang meliputi tujuh unsur tentu saja selain unsur yang berupa bahasa. Ketujuh unsur budaya itu secara lengkap dan urut adalah 1) sistem religi, 2) sistem kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, 7) sistem teknologi. Jadi, manakala ada telaah, kajian, penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur budaya yang ada; kajian tersebut tergolong kajian etnolinguistik. Ciri

khas kajian etnolinguistik selain tampak pada objek kajian atau telaaahnya, juga pada metode telaaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metode telaaahnya secara singkat dikatakan yaitu fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan (Baehaqie, 2013: 15-16).

2. Relevansi Etnolinguistik dengan Cabang Ilmu Linguistik Lain

Sebagai ilmu yang tergolong interdisipliner, etnolinguistik tidaklah bertumpang tindih dengan disiplin ilmu yang lainnya meskipun diakui bahwa memang etnolinguistik berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan etnolinguistik seperti semantik dan semiotik, tentu masih banyak ilmu-ilmu lain yang juga berkaitan dengan etnolinguistik. Namun, dalam hal ini teori yang sesuai yaitu etnolinguistik dengan semantik dan semiotik. Berikut adalah relevansi antara etnolinguistik dengan semantik dan semiotik:

a. Etnolinguistik dengan Semantik

Etnolinguistik dengan semantik, etnolinguistik seperti yang telah dijelaskan merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009: 2). Cakupan semantik sejauh ini hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Pengetahuan semantik akan memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang

tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2009: 4). Dalam hal ini etnosemantik dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu antara etnolinguistik dan semantik yang menelaah penggunaan kata dalam konteks sosial dan budaya yang ada dengan makna yang sesungguhnya.

Sejalan dengan berkembangnya zaman, perkembangan bahasa pun juga ikut berkembang dan mengalami pergeseran-pergeseran makna, makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan. Bahasa adalah produk budaya sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan, sehingga bahasa yang disampaikan memiliki makna tersendiri dalam suatu masyarakat jika dilihat dari perspektif budaya masyarakat itu. Dalam hal ini, semantik dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuan-satuan kebahasaan (Baehaqie, 2013: 27). Berdasarkan uraian tersebut, semantik dalam hal ini mempermudah penguakan atau penyibakan makna yang tersembunyi dibalik fenomena budaya yang dituju.

b. Etnolinguistik dengan Semiotik

Etnolinguistik dengan semiotik, pendekatan semiotik ini digunakan untuk menunjang kajian etnolinguistik. Semiotik berguna untuk mempermudah penguakan atau penyibakan fenomena budaya yang dituju. Semiotik dapat juga dipergunakan untuk menggali makna-makna tanda diluar linguistik, tetapi yang masih berkaitan dengan keberadaan unsur budaya yang diteliti (Baehaqie, 2013: 27).

Pengertian kebudayaan yang mencakupi ide atau gagasan nilai-nilai yang ada di pikiran serta representasinya dalam wujud nyata, maka kebudayaan pun merupakan sistem tanda. Dalam membahas semiotik dalam kajian kebudayaan, Masinambow menjelaskan sistem tanda menurut Saussure, Pierce, dan Moris dapat disimpulkan bahwa sistem tanda itu mencakupi apa yang ada dipikiran (makna, penyimpulan), tanda, serta objek baik konkret maupun abstrak (Rahyono, 2015: 103). Semiotik strukturalisme merujuk ke teori tanda Saussure yang menyajikan konsep penanda dan petanda. Semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda, sedangkan manusia sebagai anggota masyarakat yang berada dalam lingkungan sosial budayanya sebagai penandanya (Rahyono, 2015: 104). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotik Saussure, karena semiotik Saussure lebih bisa mengungkap makna kultural. Berdasarkan uraian tersebut, kajian semiotik dalam penelitian ini melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda, tanda-tanda tersebut yang memungkinkan mempunyai arti.

c. Ragam Makna

Dalam semantik pengertian sense 'makna' dibedakan dalam *meaning* "arti", sense "makna" adalah pertautan yang ada di antara unsur unsur bahasa itu sendiri. Menurut Lyons dalam Fatimah Djajasudarma (1999:5) menyebutkan bahwa mengkaji dan meberikan maknanyang membuat kata – kata tersebut berbeda dari kata – kata lain, sedangkan *meaning* menyangkut makna kata leksikal dari kata – kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon.

Pengertian makna di dalam pemakaian sehari – sehari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Kata makna di dalam pemakaiannya sering di eja-jarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Apabila kita cermati, maka hanya arti yang paling dekat dengan makna. Kridalaksana (1984 :16) berpendapat bahwa arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian.

Satu hal yang sehari – hari pengertiannya sering di sejajarkan dengan makna yang disinggung adalah maksud. Aminuddin (1988: 52) berpendapat bahwa maksud adalah penyampaian suatu pesan yang disertai unsur subjektif pembicara.

Borlinger menjelaskan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 53). Terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam nya yaitu, pertama, makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar ; Kedua, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa; dan ketiga, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Makna erat kaitannya dengan semantik, oleh karena itu istilah dari tradisi pertanian *clorotan* akan dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural.

1) Makna Leksikal

Makna Leksikal adalah makna yang ada pada leksem – leksem atau makna kata berdiri sendiri baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan (Abdul Chaer,1994:7). Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar maupun bentuk

derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Menurut (Kridalaksana (1984:12) dalam Suwandi Sarwiji (2011:80), makna leksikal dipunyai unsur – unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna Leksikal mengacu pada makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatika. Ia bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan referensinya.

Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan demikian (berdiri sendiri) sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem – leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata seperti dan, dengan, jika, yang, dapat digolongkan sebagai *form words* tidak mempunyai makna leksikal.

2) Makna Kultural

Makna Kultural diciptakan dengan menggunakan simbol – simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna dari serangkaian tradisi pertanian *clorotan* di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol – simbol dan dijadikan patokan dalam kehidupan sehari hari. Makna Kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan, karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan masyarakat sekitar.

3. Tradisi (Adat Istiadat)

Tradisi adalah kebiasaan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Vansina (2014: 43) Tradisi lisan adalah pesan – pesan verbal yang merupakan kalimat – kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini. Henrige (dalam Vansina, 2014:43) menyatakan bahwa tradisi itu harus dikenal secara umum atau secara universal di kebudayaan tersebut. Miller (dalam Vansina, 2014:44) tradisi lisan adalah sebuah kisah yang menjelaskan era sebelum orang yang menjelaskannya. Definisi ini menyatakan bahwa Miller menghendaki sebuah tradisi harus berupa cerita dari era sebelum penyampai cerita mengalaminya. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia, tradisi tidak bertentangan dengan inti ajaran agama dan merupakan roh dari sebuah kebudayaan . tanpa tradisi, suatu kebudayaan tidak akan terus berlangsung dan langgeng. Dengan adanya tradisi, suatu kebudayaan dan individu bisa harmonis dan kokoh.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang tradisi tani *keleman* *clorotan* dan *wiwitan*. Tradisi tani tani *keleman* adalah tingkepan sawah atau biasa diartikan dengan melakukan kegiatan slametan ketika padi sudah mulai berbuah / berisi. Tujuan *keleman* yaitu terlepasnya perasaan

diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Adapun sesaji yang dipersiapkan oleh para petani dalam upacara keleman ini yaitu, antara lain: nasi tumpeng, nasi kuning, bubur suro, kupat, lepet, kemenyan telur, kembang dan minumannya kopi. Selanjutnya tradisi tani *clorotan* adalah tradisi yang diperingati oleh masyarakat desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto setiap tahun menjelang akan tabur benih padi, dengan mengadakan tasyakuran bersama dengan sajian berupa kue basah *clorot*, *pasung*, *brondong* dan kue kering ladu. Dengan tujuan supaya proses penanaman padi hingga panen tiba tidak ada masalah dan musibah berupa petir, angin dan tidak kekurangan air. Sedangkan *wiwitan* adalah tradisi tani menjelang panen tiba dengan mengadakan selamatan untuk para leluhur, nenek moyang serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang memberikan hasil panen yang melimpah.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Amri, dkk (2011: 5-6) pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan,

sikap, perkataan, dan perbuatan agar sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat. Tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki perilaku peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (Kesuma, dkk, 2011: 137).

Menurut Wahyuni, dkk,(2012: 4) tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, serta bersahabat.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki perilaku peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

b. Nilai-nilai karakter

Nilai karakter merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang diharapkan dapat membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang tertera dalam pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang mencakup aspek agama, sosial, kebangsaan, dan kebudayaan. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang positif

dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan.

Adapun 18 Pilar pendidikan karakter yaitu (Kemendiknas, 2010) :

1. **Religius**, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur**, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi**, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. **Kreatif**, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri**, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu**, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada penelitian ini nilai karakter yang diambil adalah nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, namun tetap memegang teguh adat-istiadat dan tradisi peninggalan nenek moyang sebagai rasa penghormatan dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain, melalui pelaksanaan tradisi tani *keleman*, *clorotan* dan *wiwitan* tersebut.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang diadakan penelitian ini, telah ada penelitian dengan kajian etnolinguistik, penelitian yang dilakukan Eka Yuliani, (2010) berjudul "Makna Tradisi Petik Pari" tersebut mengkaji bentuk dan makna penggarapan lahan pertanian supaya terhindar dari hama padi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji etnolinguistik dan perbedaannya yakni makna dari objek yang diteliti.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Hosnor Chotimah, (2007) berjudul "Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura". Penelitian ini mengkaji tentang adat istiadat mengingatkan kembali warga atas jasa-jasa penemu garam pertama kali di desa tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama mengkaji etnolinguistik dan, adapun perbedaannya yakni mengkaji objek yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan Makhrofsi Zarah Afandi, (2017) yang berjudul "Ritual Neduhin Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bali. Penelitian neduhin merupakan upacara pertanian yang dilaksanakan secara rutin setiap setahun sekali yang tepatnya dipersiapkan mulai dari akhir sasih

keenam (bulan Desember) dan dimulai satu hari sebelum purnama sasih kepitu (bulan Januari). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji etnolinguistik, perbedaannya ialah penelitian ini meneliti makna dari tradisi pertanian keleman, *clorotan* dan *wiwitan*.

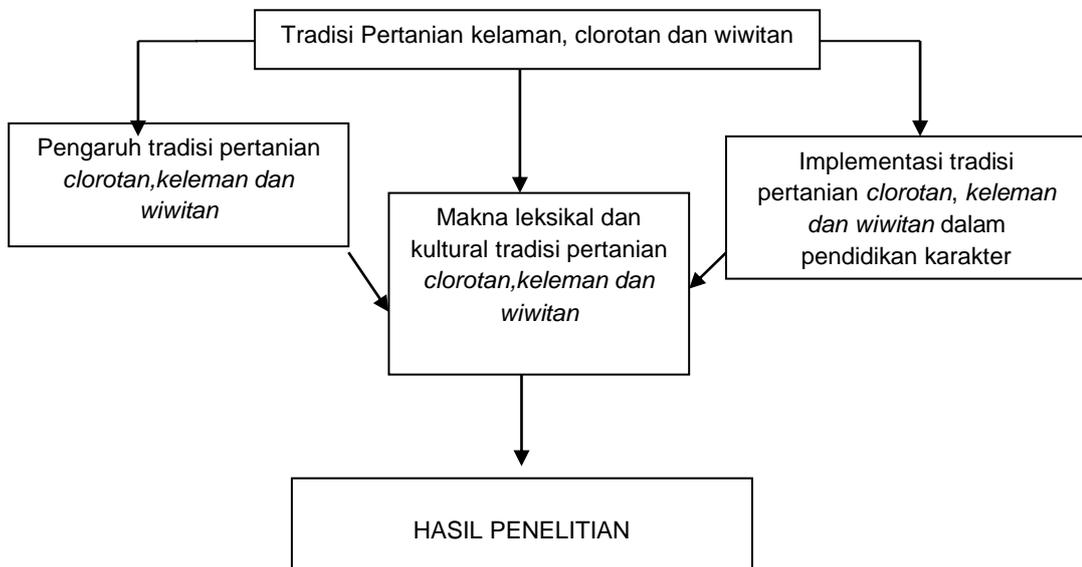
Penelitian relevan yang lain dilakukan A. Faidaturrofiah (2013) membahas tentang “Tradisi Upacara tradisional keleman di desa Ngorogunung” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara keleman di desa Ngorogunung, dan untuk mengetahui unsur keislaman yang nampak dari pelaksanaan upacara keleman pra islam di desa Ngorogunung. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etnolinguistik dengan objek yang sama yaitu tentang upacara *keleman*, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini ditambah dua objek lagi yaitu *clorotan* dan *wiwitan*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terletak pada kajiannya yaitu etnolinguistik dengan objek yang sama yaitu keleman. Penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini, namun yang membedakan adalah penelitian ini menambah obyek yang lain yaitu *clorotan* sehingga penelitian ini membahas tiga objek yaitu tradisi tani *keleman*, *clorotan* dan *wiwitan* di desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto serta nilai pendidikan karakter.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan dibuatnya kerangka pemikiran adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Untuk mencapai

jawaban tersebut, pada penelitian ini digunakan pola pikir pendekatan etnolinguistik. Berikut adalah alur kerangka berpikir penelitian:



Gambar 1. Kerangka Berpikir